

PEMBENTUKAN JATI DIRI MELALUI KEARIFAN BAHASA LOKAL KAMPUNG NAGA SEBAGAI CORE ETHIC VALUE DALAM BERKOMUNIKASI

(Studi Kasus tentang Penggunaan Bahasa Lokal Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya)

Ela Hodijah N

Program Studi Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19, Sumedang, 45323 Indonesia
elahodijah@gmail.com

Abstrak

Kebijakan yang dihasilkan dari suatu proses yang lama dalam sebuah budaya akan melahirkan sebuah *kearifan lokal*. Kearifan seperti inilah yang kemudian akan melahirkan karakter tersendiri sebagai ciri khas yang dianut, inilah yang disebut dengan *Jati diri* sebagai ciri khas berdasarkan sifat atau tingkah laku baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan yang dirumuskan; Bagaimana kearifan bahasa lokal warga kampung Naga Tasikmalaya sebagai core ethic value dalam berkomunikasi?, Bagaimana kearifan bahasa lokal warga kampung Naga sebagai core ethic value berkomunikasi dalam pembentukan Jati Diri?. Tujuan untuk mengetahui bentuk kearifan dari bahasa lokal warga kampung Naga Tasikmalaya sebagai core ethic value dalam berkomunikasi. Dan untuk mengetahui core ethic value berkomunikasi melalui kearifan bahasa lokal warga kampung Naga Tasikmalaya dalam pembentukan Jati diri seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan mengambil lokus penelitian di kampung Naga Tasikmalaya. Sebagai sumber data diperoleh dari observasi wawancara, dokumentasi dan kajian Pustaka.

Kesimpulan dari penelitian, bahwa Bahasa yang digunakan masyarakat kampung Naga Tasikmalaya adalah Bahasa Sunda "*Loma*". Adapun Core Ethic Value dalam pembentukan Jati diri bahasa lokal yang dipergunakan warga kampung Naga yaitu Bahasa Sunda Kasar atau Loma/Akrab yang menggambarkan jati diri yang penuh dengan "*Kesederhanaan*", "*Kepolosan*" dan "*Keakraban*". Ketiga Jati Diri inilah yang dapat peneliti promosikan sebagai basis pembentukan karakter siswa di lembaga Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Core Ethic Value, Jati diri,

Abstract

Policies that result from a long process in a culture will give birth to a local wisdom. Wisdom like this will then give birth to its own character as a typical trait adopted, this is what is called the Self as a characteristic based on the nature or behavior of either individually or in groups. Problems formulated; How do the local language wisdom of Naga Tasikmalaya residents as core ethic values communicate? How can the local language wisdom of Naga villagers be the core ethic value of communication in the formation of the Self? The aim was

to find out the form of wisdom from the local language of Naga Tasikmalaya villagers as the core ethic value in communicating. And to find out the core ethic value communicates through the local language wisdom of Naga Tasikmalaya villagers in the formation of one's identity. This study uses a qualitative descriptive research method approach, because it describes events or events that actually occur in the field. By taking a research locus in the Naga Tasikmalaya village. As a source of data obtained from interview observation, documentation and literature review. The conclusion of the study, that the language used by the Naga village of Tasikmalaya is "Loma" Sundanese. The Core Ethic Value in the formation of the identity of the local language that is used by residents of Naga villages, namely Rough Sundanese or Loma / Akrab which describes the identity that is full of "Simplicity", Innocence "and" Familiarity ". These are the three identities that researchers can promote as the basis for forming student character in Islamic Education institutions.

Keywords: *Local Wisdom, Core Ethic Value, Identity,*

Kearifan Lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti agama, ilmu pengetahuan teknologi sederhana, organisasi sosial, bahasa serta kesenian.¹

Core Ethic Value (*Inti Nilai Etika*), maksud *Value* adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.²

Jati Diri adalah ciri khas berdasarkan sifat atau tingkah laku baik secara perorangan atau kelompok, seperti; ramah, pemaaf, sopan, santun dalam bertutur kata dan lain-lainnya. Dikatakan pula bahwa Jati Diri bisa berarti sebuah penilaian dari pihak luar terhadap seseorang atau kelompok yang mengamatinnya.³

INTRODUCTION

Manusia selama kehidupannya senantiasa berupaya mempertahankan eksistensinya sehingga mengharuskan untuk selalu bersinggungan dengan pengolahan, pemanfaatan alam, dan menjaga kestabilan lingkungan sekitar. Kestabilan sekitar baik lingkungan fisik dan psikis berupa nilai-nilai yang dianut dan dipercayainya. Dalam pengolahan alam, pemeliharaan, pengerjakan inilah arti sesungguhnya dari Kebudayaan (culture).

Dalam perjalannya proses pembentukan budaya yang berlangsung berabad-abad telah teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal dan dimungkinkan menjadi media

¹ Kridalassana.1982. dalam Elis Suryani. 2013. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariaz Print. hlm.66

² Dalam Endang Poerwati. 2011. Meneratas nilainilai moral dan pendidikan karakter dalam Naskah wulangreh dan Wedhatama. Diunduh 03 Maret 2014. Kongres Bahasa Jawa 5-ki Demang.com.

³ Magdalia Alfian. *Potensi kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri dan kareakter Bangsa*. Magdalia Alf 10@yahoo.com. Diunduh tanggal 15 Mei 2014.

bagi manusia untuk belajar dan berguru. Sebuah budaya tidak selamanya menjamin kemajuan dan perbaikan sejati pada pembentukan jati diri, namun permasalahan hidup yang ditemui dengan segala kepahitan dan kekeliruan yang diperbuat manusia dimungkinkan pula telah membentuk pribadi untuk lebih bijaksana.

Dalam buku *The World Book Encyclopedia* terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai pengertian kebudayaan. Kebudayaan dalam arti luas adalah *all distinctively human activities, and includes achievements in every field, which man passes on from one generation to the next. Culture means such activities as using a language, getting married, bringing up children, earning a living, running a government, fighting a war, and taking part in religious ceremonies.*⁴ (keseluruhan kegiatan manusia yang khas, termasuk kesuksesan dalam berbagai bidang, yang manusia melintasinya dari satu generasi berikutnya. Kebudayaan dimaksudkan adalah menyangkut kegiatan menggunakan bahasa, kawin, membesarkan anak-anak, mendapatkan penghasilan, menjalankan pemerintahan, berjuang dalam perang, dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan). Sedangkan arti kebudayaan dalam arti sempit adalah *the sum total of the ways of life of a group of people*⁵ (jumlah total /keseluruhan cara-cara hidup dari sekelompok masyarakat)

Kebijakan yang dihasilkan dari suatu proses yang lama dalam sebuah budaya akan melahirkan sebuah *kearifan lokal*. Kearifan seperti inilah yang kemudian akan melahirkan karakter tersendiri sebagai ciri khas yang dianut, inilah yang kemudian disebut dengan *jati diri*. Jati diri adalah ciri khas berdasarkan sifat atau tingkah laku baik secara perorangan atau kelompok. Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, bangsa Indonesia.

Kenyataannya dalam kehidupan berinteraksi saat ini telah menampilkan degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Nilai-nilai kesusilaan yang selalu dilanggar dan hilangnya rasa malu, tidak adanya lagi kepedulian, kesantunan, kesopanan dan longgarnya kontrol sosial sekitar, juga menjadi kontribusi yang menggiring dari sebuah bangsa yang tidak mempunyai jati diri. Begitupun dengan maraknya penggunaan bahasa dikalangan masyarakat yang memburuk jauh dari kaidah yang baik dan benar, sedikitnya kandungan makna, dan tidak lagi memandang strata.

Thomas Lickona, guru besar Cortland University di Amerika telah menunjukkan hasil penelitian bahwa ada 10 ciri zaman yang mengarah kepada kehancuran dan kehilangan jati

⁴ The World Book Encyclopedia.1964. Chicago:field Enterprises Educational Corporation. H.494

⁵ The World Book Encyclopedia.1964. Chicago:field Enterprises Educational Corporation. H.494 (Ibid)

diri sebuah bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja dan masyarakat; 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku; 3) Pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan menguat; 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti mengkonsumsi narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5) Semakin kaburnya pedoman moral, baik dan buruk; 6) Menurunnya etos kerja; 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok; 9) Membudayanya kebohongan dan ketidakjujuran; 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama⁶

Dari kesepuluh ciri kehancuran dan kehilangannya sebuah jati diri bangsa, Lickona menyoroti pula salah satu dari degradasi moral dan keterpurukan dari norma-norma sebuah bangsa adalah ***Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku.*** Dengan demikian kesantunan Pengguna Bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan Jati diri bagi sebuah bangsa.

LITERATURE REVIEW

A. Kearifan lokal

Karakter suatu bangsa dibangun atas fondasi karakter masyarakatnya, apabila karakter mayoritas negatif, maka akan melemahkan dan mengakibatkan peradaban yang dibangun lemah begitupun berlaku pada kebalikannya. Peradaban modern setidaknya-tidaknya dibangun dalam empat pilar utama, yaitu; induk budaya (*mother culture*) dan agama yang kuat, sistem pendidikan yang maju, sistem ekonomi yang berkeadilan serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis.⁷

Kearifan Lokal sering juga disebut kebijakan setempat (*Local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*Local Genius*). Secara umum kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka yang meliputi seluruh aspek kehidupan seperti agama, ilmu pengetahuan teknologi sederhana, organisasi sosial, bahasa

⁶ Thomas Lickona. www.Cortland.edu/character/aboutus.html.

⁷ Aan Hasanah. 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika. H.13

serta kesenian. Kesemuanya itu dapat berupa tradisi-tradisi, petatah-petitih atau semboyan hidup.⁸

Dari pemaparan diatas, dapatlah peneliti menarik sebuah simpulan, bahwa kebudayaan sebagai suatu proses belajar yang tidak menjamin kemajuan dan perbaikan sejati, namun dengan berguru pada kesalahan dan kekeliruan dari kehidupan manusia dimungkinkan akan menjadi lebih bijaksana. Dari kebijakan yang dihasilkan dari suatu proses yang lama dalam sebuah budaya akan melahirkan sebuah **“Kearifan lokal”**. Kearifan seperti inilah yang kemudian akan melahirkan karakter tersendiri sebagai ciri khas yang dianut perorangan atau oleh kelompok masyarakat tertentu. Dan komponen inilah yang disebut dengan **“Jati Diri”**.

B. Bahasa

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Manusia tidak akan melanjutkan hidup ini dengan baik dan teratur tanpa ada bahasa. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai bagian dari kebutuhan primer, sebagai pengatur, bahkan bahasa sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dari sesuatu dan bahkan menghancurkan sebuah peradaban manusia dengan sangat mudah.

Segala aktifitas yang akan kita lakukan diatas muka bumi ini harus diawali dengan bahasa. Fungsi bahasa adalah alat komunikasi dalam berinteraksi sosial dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.⁹

Menurut Wundt (1832-1920) ahli psikologi, menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk melahirkan pikiran, bahasa adalah pikiran, perasaan, diwujudkan melalui ucapan yang diucapkan alat ucap manusia. Menurutnya lebih lanjut bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment*.¹⁰

Komunikasi adalah bagian dari dimensi sosial yang khusus membahas pola interaksi antar manusia dengan menggunakan ide atau gagasan lewat lambang atau bunyi ujaran.¹¹ Hakikat sistem komunikasi menurut analogi dari person adalah suatu pola hubungan yang

⁸ Magdalia Alfian. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pempentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*.

⁹ Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

saling melengkapi antara sistem dalam sistem komunikasi. Sistem komunikasi juga tidak akan berjalan dengan baik manakala tidak menggunakan media tertentu. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita dapat bekerja sama antar sesama anggota masyarakat.¹²

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya kita tidak bisa lepas dari komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Rukun atau tidaknya, baik atau buruknya sebuah kehidupan bertetangga sangat ditentukan oleh sistem komunikasi yang dibangun. Sering terjadi disekelilingi kita perang mulut (perkelahian), acuh tak acuh antar sesama. Hal ini terwujud disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik, bahasa-bahasa hasutan dan sebagainya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil `alamin* menganjurkan kepada sesama pemeluknya untuk selalu menjaga hubungan baik, menyambungkan tali silaturahmi dengan cara membangun sistem komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat terwujud apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik, benar, bisa dimengerti, dan tidak menyakiti perasaan orang lain (QS. Al-Humazah[104]: 1)

Ada hal terpenting yang harus kita ketahui tentang bahasa, yaitu mengenai dengan variasi bahasa.¹³ Ada empat variasi bahasa yang perlu diketahui, yaitu:

- 1) Variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan membuat konsep idiolek. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata gaya bahasa, dan suasana kalimat. Tetapi yang paling dominan adalah mengenai dengan warnai suara, sehingga jika cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengarkan suaranya tanpa harus melihat orangnya.
- 2) Variasi berdasarkan penuturnya adalah disebut dialek yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu, karena dialek ini berdasarkan atau tempat tinggal penuturnya maka dialek ini lazim disebut dialek daerah regional atau dialek geografis.
- 3) Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut *kronoleg* yakni variasi yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu bentuk variasi bahasa yang

¹² Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹³ Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

digunakan sangat berbeda, baik dari segi lafal, ejaan *morfologi*, maupun sintaksis dan yang paling nampak adalah biasanya dari segi *leksikon*.

- 4) Variasi bahasa berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam *sosio linguistik* biasanya variasi inilah yang banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi pada penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan tingkat kebangsawanan, tingkat sosial ekonomi.

C. Bahasa Sebagai Salah Satu Core Ethic Value

Anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya, maksudnya kalau salah seorang dari anggota masyarakat ingin mengubah nilai etika (*ethic value*) dari pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain itu.

Nilai atau Value berasal dari bahasa Latin, dari kata *Value* yang artinya berdaya guna, dan berlaku.¹⁴ Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyandarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standar tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi keputusan untuk dijalankan dan dipertahankan.

Linda (1995:xxvii)¹⁵ menyatakan bahwa “nilai” dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu “nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai “nurani” (*values of being*) adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan berkembang menjadi perilaku serta cara manusia memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keindahan diri, potensi, disiplin, tahu batas, dan kemurnian. Sedangkan nilai-nilai “memberi” (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian secara langsung ataupun tidak langsung

¹⁴ Dalam Endang Poerwati. 2011. Meneras nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dalam Naskah wulangreh dan Wedhatama. Diunduh 03 Maret 2014. Kongres Bahasa Jawa 5-ki Demang.com.

¹⁵ Endang Poerwati. 2011. Meneras nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dalam Naskah wulangreh dan Wedhatama. Diunduh 03 Maret 2014. Kongres Bahasa Jawa 5-ki Demang.com-

akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Pengertian antara nilai, moral, dan budi pekerti secara umum sulit untuk dipisahkan, maka orientasi antara pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti juga hampir tidak dapat dipisahkan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasar norma disebut dengan nilai moral. Budi pekerti adalah perilaku didasari pada nilai moral dan merupakan buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk tuhan yang merdeka, manusia mempunyai kebebasan dalam memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertindak dalam hidup bersama dengan manusia lain.

Nilai Moral mengandung pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan/kebenaran, sehingga manusia dengan sengaja melakukan yang baik. Pengertian baik dan buruk bisa bersifat universal apabila kriteria baik dan buruk tersebut dikaitkan dengan ajaran agama karena tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Moralitas atau perilaku yang mempertimbangkan baik-buruk dan benar salah adalah ciri khas makhluk yang mempunyai akal dan penalaran yaitu manusia.¹⁶

Selanjutnya, dapatkan berbahasa menunjukkan nilai atau karakter seseorang atau sekelompok orang?. Watson (1878-1958) ahli psikologi behaviorisme berkebangsaan Amerika, dia menempatkan perilaku atau kegiatan berbahasa sama dengan perilaku atau kegiatan lainnya, seperti makan, berjalan, dan melompat. Namun, kemudian dia telah menyamakan perilaku bahasa itu dengan teori *stimulus-respons* (S-R) yang dikembangkan oleh Pavlov. Maka, penyamaan ini memperlakukan kata-kata sama dengan benda lain sebagai respon dari suatu stimulus.¹⁷

Weiss, seorang tokoh psikologi behaviorisme merintis teori disiplin *psikolinguistik*. Masalah yang dikemukakan Weiss ; 1) Bahasa merupakan satu kumpulan respons yang jumlahnya tidak terbatas terhadap suatu stimulus; 2) Pada dasarnya perilaku bahasa menyatukan anggota suatu masyarakat ke dalam organisasi gerak saraf; 3) Perilaku bahasa

¹⁶ Endang Poerwati. 2011. Meneras nilai-nilai moral dan pendidikan karakter dalam Naskah wulangreh dan Wedhatama. Diunduh 03 Maret 2014. Kongres Bahasa Jawa 5-ki Demang.com-

¹⁷ Makalah Shopiyatun nisa Istiqomah. 2012. Psikolinguistik. Sumedang: STKIP Sebelas April Sumedang.

adalah sebuah alat untuk mengubah dan meragam-ragamkan kegiatan seseorang sebagai hasil warisan dan hasil perolehan; 4) Bahasa dapat merupakan sebagai stimulus terhadap satu respons, atau merupakan satu respons terhadap stimulus; e) Respons bahasa sebagai satu stimulus pengganti untuk benda dan keadaan yang sebenarnya memungkinkan kita untuk memunculkan kembali suatu hal yang pernah terjadi, dan menganalisis kejadian ini dalam bagian-bagiannya.

Berbahasa yang dikaitkan dengan keberadaan tingkah laku seseorang diibaratkan dengan kesopanan dan ketidak sopanan dalam berperilaku, dalam cara makan, cara berpakaian, cara duduk dan tingkah laku lainnya. Ungkapan dalam berbahasa yang senantiasa dipergunakan dalam berinteraksi bisa dijadikan ukuran dalam menilai karakter seseorang atau bisa dikatakan berbahasa dapat menunjukkan jati diri seseorang.

Dari pemaparan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa lokal atau bahasa apapun itu yang selalu dijadikan sebagai alat dan media komunikasi seseorang dengan orang lain dalam menyampaikan pesan, merupakan cerminan dari tingkah laku baik dan buruknya karakter seseorang. Dengan kata lain core ethic value dapat ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan selama berinteraksi dalam sebuah komunikasi.

D. Pembentukan Jati Diri melalui Kearifan Bahasa Lokal sebagai Core Ethic Value dalam Komunikasi

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat.

Bahasa sangat mempengaruhi terhadap jati diri seseorang atau kelompok pada sebuah masyarakat. Dikatakan pula bahwa bahasa lokal dapat membangun Jati Diri seseorang atau kelompok. Penuturan berbahasa seseorang dapat dikenali secara langsung tentang jati dirinya, sebab jati diri adalah berarti sebuah penilaian dari pihak luar terhadap seseorang atau kelompok yang mengamatinya.¹⁸

¹⁸ Magdalia Alfian. *Potensi kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri dan kareakter Bangsa*. Magdalia Alf 10@yahoo.com. Diunduh tanggal 15 Mei 2014.

Jati diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan ciri khas berdasarkan sifat atau tingkah laku baik secara perorangan atau kelompok, seperti; ramah, pemaaf, sopan, santun dalam bertutur kata dan lain-lainnya.

Von Humboldt (1767-1835) seorang aliran rasionalisme, mengkaji hubungan antara bahasa dengan pemikiran manusia dengan membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berlainan dengan tabiat-tabiati bangsa-bangsa penutur bahasa itu. *Edward Sapir* (1884-1939) beliau ini berasal dari Amerika, yaitu pakar *antropologi* dan *linguistik*. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam pengkajian bahasa. Dari kajian itu beliau berkesimpulan bahwa bahasa, terutama strukturnya, merupakan unsur yang menentukan struktur pemikiran manusia. *Otto Jespersen*, pakar linguistik berkebangsaan Denmark, telah menganalisis bahasa menurut psikologi mentalistik, berpendapat bahwa berkomunikasi harus dilihat dari sudut perilaku. Malah beliau juga berpendapat bahwa satu kata dapat dibandingkan dengan satu kebiasaan perilaku seperti mengangkat topi, melirik, atau perbuatan lain.¹⁹

Bahasa Sunda yang disebutkan sebagai lambang kebanggaan dan jati diri bagi daerah tataran Sunda. Basa Sunda sebagai bahasa yang digunakan penduduk ditataran priangan atau tataran Sunda Jawa Barat dengan jumlah penutur bahasa Sunda sebanyak dua puluh lima juta lebih. Selain itu, bahasa Sunda juga termasuk bahasa daerah yang maju dan berkembang serta mempunyai tradisi sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan (naskah).²⁰

Bahasa Sunda juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar, bahan pelajaran atau bidang studi pada beberapa jenis lembaga pendidikan formal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Sunda menjadi sarana komunikasi media masa (surat kabar, majalah, radio, dan televisi), sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, serta menjadi sumber kekayaan bahasa nasional Indonesia.²¹

Dalam bahasa Sunda terdapat bermacam-macam dialek, baik dialek sosial maupun dialek geografis serta dialek temporal, seperti bahasa-bahasa dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Tasikmalaya, Ciamis. Cirebon, Kuningan dan Sumedang. Perbedaan

¹⁹ Shopiyatunnisa Istiqomah.2012. Makalah, *Psikolinguistik*. Sumedang: STKIP Sebelas April Sumedang. Hlm. 4

²⁰ Ibid 69

²¹ Ibid 69

dialek tersebut sekitar pada perbedaan-perbedaan lagu bicara, kosa kata, arti, serta pemakaian kata-kata dalam kalimat.²²

Bahasa Sunda merupakan bahasa Lokal atau bahasa Daerah. *Kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan jati diri daerah, alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah, terutama di daerah pedesaan.* Perilaku berbahasa menghasilkan satu bentuk jati diri bagi pemakai bahasa. Begitupun dengan perilaku berbahasa lokal dapat menjadikan salah satu Core Ethic Value karakter bagi penggunanya, sebab bahasa akan sangat berfungsi bagi setiap peristiwa dalam pelestarian suatu kearifan pada sebuah tatanan kehidupan masyarakat.²³

METHODOLOGY

Pendekatan Penelitian; Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Maksud deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk untaian kata-kata yang menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terdapat selama penelitian. Lokasi Penelitian adalah di Kampung Naga dan Kampung Sanaga yang beralamat di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Jenis sumber data primer maupun sekunder peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka sebagai penyempurna dan verifikasi data. Data yang dimaksud adalah segala bentuk informasi terkait Kearifan bahasa lokal digunakan dalam keseharian untuk berinteraksi dengan warga lainnya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat digali karakternya dari cara dan ungkapan berbahasa mereka sebagai kearifan tersendiri yang dapat diangkat sebagai sumbangsih bagi core ethic value dari sebuah kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dalam berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data, menggunakan langkah-langkah; 1) perumusan masalah, 2) menentukan jenis informasi yang diperlukan, 3) menentukan prosedur pengumpulan data, 4) menentukan prosedur pengoahan data, 5) menarik kesimpulan penelitian. Analisa data

²² Ibid 69

²³ Dalam Makalah Shopiyatun Nisa.2012. Psikolinguistik. Sumedang: STKIP Sebelas April Sumedang.

menggunakan tiga alur kegiatan atau yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, pengkajian data, dan penafsiran data ulang atau verifikasi.

RESULT AND DISCUSSION

Penamaan Kampung Naga dan Kampung Sanaga bukan di analogikan pada sebuah ular berkaki dan menghemburkan api dimulutnya sebagaimana dalam dongeng-dongeng, namun kampung naga diambil karena posisi kampung terletak di “Dinagawir” artinya letak perkampungan terletak di pinggir-pinggir lereng sebuah perbukitan, makanya kampung tersebut disebut kampung “*Naga*”.

Warga kampung Naga merupakan kampung adat yang secara khusus menjadi tempat tinggal warga Masyarakat Naga, yang luasnya tidak lebih dari 10,5 hektar. Kampung tersebut dikelilingi oleh sungai Ciwulan²⁴ menurut Cahyan pemandu wisata kampung Naga menyebutkan bahwa jumlah rumah adat di kampung naga sebanyak 113 rumah adat dengan jumlah 108 kepala keluarga.

Kampung Naga termasuk pada desa Neglasari yang luas desa tersebut sekitar 305 hektar, terdiri atas daratan 121,05 hektar, perbukitan dan pegunungan seluas 183, 95 hektar. Meliputi 4.830 jiwa (1.298 KK), terdiri atas 2.439 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk wanita sebanyak 2.439 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk wanita sebanyak 2.391 jiwa. (Data tahun 2014)²⁵

Dusun kampung Naga berada di suatu lembah berketinggian rata-rata 500 meter di atas permukaan laut, sehingga bentuknya menyerupai mangkuk besar. Udaranya sejuk dengan suhu rata-rata 21,5 -23 derajat celsius. Angka curah hujan setiap tahun mencapai 3.468 mm. Disebalah Utara, berbatasan dengan kampung Nangtang desa Cigalontang kecamatan Cigalontang. Sebelah selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Garut. Sedangkan disebalah timur dibatasi oleh Bukit Naga yang sekaligus menjadi batas pemisah Kampung Naga dengan Kampung Babakann. Jarak tempuh dari kota Tasikmalaya sekitar 30 km, dari kota Garut hanya 25 km atau sekitar 90 km dari Bandung melalui Garut. Sementara kondisi jalan relatif baik.²⁶

²⁴ Elis Suryani dan Anton Charliyan. 2013. *Manguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariaz Print. h.3

²⁵ Suganda, Elis Suryani dan Anton Charliyan. 2010. Dalam buku “manguak t Tabir kampung Naga. 2013. Bandung: Dzulmariaz print. h. 3-4.

²⁶ ibid

Untuk memasuki dan mencapai kampung Naga, satu-satunya jalan adalah melalui pusat desa Heglasari yang terletak pada ruas jalan yang menghubungkan Garut Tasikmalaya. Sebagai “*ciri*” adanya kampung adat Naga atas prakasa mantan Kaplwil Priangan yang kini menjabat Wakapolda kalimantan Tengah, yakni Kombes Polisi Drs. Anton Chaliyan, MPKN dibantu oleh para sponsor dan donatur membangun Tugu Kujang Pusaka.²⁷

Letak tugu kujang psaka berada di Areal perberhentian kendaraan ke pemukiman Kampung Naga sekitar 800-900 meter, yang dihubungkan oleh jalan kecil selebar lebih kurang 1 meter yang cukup melelahkan jika ditempuh. Kondisi jalan saat peneliti berkunjung dalam keadaan baik dengan anak tangga mencapai 439 anak tangga, selanjutnya jalan bebetuan di pinggir sungai untuk menempuh pemukiman kampung adat.

Kearifan lokal budaya Kampung Naga ini akan ditelusuri melalui tujuh unsur budaya secara umum, yang meliputi sistem religi atau keagamaan, sistem teknologi dan benda material, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan atau pendidikan, sistem kebahasaan, dan sistem seni.²⁸

Jenis nilai-nilai atau kearifan budaya yang masih di internalisasikan oleh masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, diantaranya adalah;

- 1) Kearifan mengenai sistem Religi atau kepercayaan, ini dari hasil data yang penulis temukan baik dalam dokumen, dan terdapat sebuah mesjid di tengah kampung Naga, megisyratkan bahwa kampung Naga memeluk agama Islam. warga kampun Naga masih memiliki kepercayaan terhadap karuhun atau leluhurnya yang senantiasa berinteraksi di imah ageung tempat seorang wanita paruh baya yang bisa berinteraksi dengan karuhun. Kepercayaan lain pada pintu masuk ke kampung naga terdapat dua pagar bambu dengan dua lapis setinggi satu setengah meteran sebagai penangkal dari adanya Jurig, ririwa dan lain sebagainya apabila hendak masuk ke kampung Naga.
- 2) Sistem Teknologi dan benda Materil yang dimaksud adalah sistem Peralatan dan Teknologi, sistem tata ruang secara kosmologis dan sistem pembagian tata ruang rumah, semua dikerjakan dengan peralantan yang sangat sederhana seperti memanfaatkan alat pertanian seperti cangkul, arit, etem, pacul, parang dana lain sebagainya.
- 3) Sistem mata pencaharian Hidup, mata pencaharian pokok di kampung Naga adalah bertani sedangkan beternak dan berdagang hanya sampingan. Nilai filosofis yang mereka anut adalah padi atau beras adalah bentuk lain dari kemuraahan hati dewi sri atau dewi Pohaci, maka apabila suatu keluarga mempunyai banyak pare/padi/beras maka kriteria itulah yang dipakai sebagai tanda orang yang kaya dikalangan mereka sebab dewi sri ada hadir dalam keluarga tersebut.

²⁷ ibid

²⁸ Ibid h. 9

- 4) Sistem kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan yang diterapkan di dalam mengelola dan mengatur warga kampung Naga terdapat tiga pupuhu kampung Naga yaitu *kuncen*, *lebe*, dan *punduh*. Yang paling tinggi adalah “Kuncen” atau sering disebut sebagai Kepala adat kampung Naga, kuncen ini bertugas untuk memimpin berbagai upacara yang berkaitan dengan ritual adat istiadat karuhun, dan memegang otoritas tertinggi dalam memutuskan segala urusan di kampung Naga. Kuncen harus dari kalangan keturunan yang terkait dengan Sembah Dalem Singaparana. Oleh karenanya tidak bisa semua orang dapat memegang jabatan kuncen ini. Kuncen dibantu oleh Lebe atau amil yang bertugas untuk memimpin perkawinan dan pernikahan juga hal lain yang menyangkut keagamaan Islam, selanjutnya ada yang disebut dengan Punduh yang bertugas sebagai protokol pada setiap kegiatan upacara adat dan lainnya.
- 5) Sistem Pengetahuan, ilmu pengetahuan yang didapat di bangku sekolah tidak dapat diaplikasikan di kampung Naga apabila dianggap dapat merusak tatanan dan kelestarian warisan karuhun, makanya pengetahuan yang didapat hasil sekolah tidak berdaya di kampung Naga.
- 6) Kesenian khas Kampung Naga dipastikan tidak dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Berikut kesenian yang ada di kampung naga tersebut adalah kesenian angklung, kesenian Beluk, dan kesenian Terbang Sejak.
- 7) Sistem Bahasa, bahasa Sunda kasar atau yang sering disebut dengan bahasa Sunda Loma atau akrab. Bahasa loma atau bahasa akrab adalah bahasa yang dipakai setiap hari dalam berinteraksi antar warga di kampung Naga.

Khusus yang berkaitan dengan kebahasaan yang digunakan sebagai media dalam mentransfer adat istiadat pada keturunan selanjutnya dalam pelestarian budaya atau tradisi tersebut. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga adalah ***bahasa Sunda dialek Kampung Naga yang khas***. Bahasa khas tersebut masih banyak orang tua yang menggunakan bahasa Sunda *Buhun* atau bahasa Sunda Kuno, yaitu bahasa atau kosakata yang masih kita temukan seperti dalam naskah-naskah atau prasasti Sunda, terutama naskah yang ditulis dengan aksara atau huruf Sunda.²⁹

Kosa kata *buhun* “*kuno*” kerap kita dengar dan muncul dalam pembicaraan mereka sesama orang Naga. Selain kosa kata dialek Kampung Naga yang banyak berbeda dengan bahasa Sunda Lulugu, lagam dan lengtong “intonasi” yang digunakannyapun sedikit berbeda dengan masyarakat pengguna bahasa Sunda lainnya di kampung Naga atau wilayah Priangan lainnya. Lengtong atau intonasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga, dapat dikatakan Lengtongnya ***rasa Teugeug*** tidak seperti daerah Tasikmalaya pada umumnya.³⁰

Pada dasarnya bahasa yang mereka gunakan adalah “**Basa Loma**” artinya bahasa kasar atau bahasa akrab, karena mereka hanya mengenal bahasa Sunda Loma “akrab”.

²⁹ Ibid 71

³⁰ Ibid 73.

Terdapat banyak kosa kata buhun yang masih terdengar dari mereka, yang tidak dimengerti oleh anak atau orang lain di luar kampung naga, namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, masyarakat kampung Naga, yang sering berinteraksi atau sering bepergian keluar, pada umumnya sudah bisa dan terbiasa menggunakan bahasa Sunda dibarengi *undak usuk basa* sesuai dengan tingkatan bahasa yang berlaku dalam ***bahasa Sunda Lulugu***.

Dalam berbahasa Sunda mereka tidak mengenal dengan istilah undak usuk basa yang memang sangat istimewa, di dalamnya terdapat aturan mengenai tingkatan dan mengenal penempatan dengan siapa kita bicara.

Hasil wawancara yang peneliti dengarkan dilapangan dengan beberapa warga, mereka berbicara dengan ungkapan kata-kata yang sangat sederhana, raut muka yang sangat polos, bibir tersunggin sedikit, sorot mata dan mimik wajah yang polos tanpa rekayasa, ungkapan bahasa sangat sederhana dan sedikit kasar.

Dalam dialog peneliti dengan ibu muda yang berpakaian sarung batik kaos warna agak hitam muda, rambut yang tidak disisir dan badan yang agak kurang terawat, menuturkan bahwa para istri di kampung Naga tersebut kegiatan kesehariannya sebagai ibu rumah tangga memasak, mengasuh anak-anaknya, tapi ada juga yang mengayam dan bagi yang punya dagangan aksesoris ada sebagian istri yang menunggu dagangannya, dan ada juga yang ikut suami mereka pergi bertani, yang diungkapkan dengan bahasa sunda kasar teugeug dan tanpa ada yang ditutup tutupi mengalir begitu saja.

Dalam segi bahasa yang diungkapkannya dengan **gaya yang sederhana, ungkapan yang sederhana, dan undak usuk basa juga yang bisa dibilang sangat berantakan mencerminkan kepribadian yang sangat sederhana** pula.

Hasil dialog dengan warga lain pun sama, didapatkan data informasi dari ungkapan bahasa jelas menggambarkan kesederhanaan dalam bertutur kata yang dibarengi dengan banyolan-banyolan keakraban. Hal tersebut karena dipengaruhi pula oleh daya pikir dan maksud hati pengguna bahasa yang sangat sederhana. Mungkin inilah core ethic value karakter lain yang dapat diambil dari kearifan bahas lokal kampung Naga yaitu ***“sederhana dalam keakraban”*** sebagai jati diri.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai atau kearifan lokal khususnya dalam **Bahasa lokal**, dalam prosesnya masyarakat kampung Naga senantiasa menggunakannya alam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya para ketua atau yang dituangkan selalu dalam beberapa percakapannya selalu menggunakan bahasa Buhun yang diselipkan dalam bahasa Sunda, dan salah satu upaya dalam menginternalisasikan bahasa lokal yang menjadikan sebuah core ethic Value dalam pembentukan Jadi Diri dengan mempertahankan Bahasa Sunda Kasar atau Loma atau akrab sebagai bahasa karuhun dan menjadi ciri khas kampung Naga.

Bahasa Sunda dengan undak usuk basa yang sangat sederhana tanpa mengenal *strata* (*kasaluhuren kasahandapeun atau ka gegeden ka rakyat*) dipakai dengan kosa kata yang sangat sederhana dengan ungkapan dan intonasi yang sederhana pula. Bahasa Sunda yang dijadikan sebagai bahasa pengantar dan bahasa lokal dalam pergaulan sehari-hari menjadikannya sebagai refresentasi dari kearifan lokal tersendiri dan bahasa tersebut telah menjadi jati diri dari Kampung Naga Tasikmalaya.

Karakter yang mereka miliki sebagai hasil dari proses internalisasi bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat Naga adalah “**kesederhanaan**”.

Dengan hanya memahami satu bahasa Sunda kasar atau Loma saja jelas hidup mereka sangat seimbang dengan komunitasnya sendiri. Ada sisi positif bagi mereka dengan keterbatasan berbahasa yaitu dapat mempertahankan tradisi zaman buhun sampai sekarang, namun ada sisi negatifnya juga sebab dalam beberapa teoripun disebutkan bahwa orang yang tidak mengerti bahasa orang lain disamakan dengan orang yang tuli dan bisu, jadi sampai kapanpun mereka tidak akan mau keluar dari kungkungan tradisi jaman baheulanya. Lebih jelasnya menurut analisa peneliti adalah kesederhanaan dalam berperilaku dikarenakan keterbatasan memahami banyak bahasa.

Analisa Hasil dari kajian dokumen, data, pengamatan dan wawancara mengenai bahasa lokal kampung Naga, bahwa kearifan bahasa lokal di kampung Naga, adalah ungkapan bahasa Sunda yang sangat sederhana, makna yang terkandungpun tidak membingungkan lawan bicara, dalam berbicara warga menggunakan bahasa yang diungkapkan terkesan kasar dengan lentong *Teugeug* dan tidak memilah siapa lawan bicara jadi terkesan sangat kasar tapi akrab. **Jadi analisa akhir dari bahasa lokal kampung Naga yang mencerminkan jati diri warga kampung Naga adalah “Kesederhanaan”, Kepolosan”**

dan “*Keakraban*”. Inilah “*Jati Diri*” sesungguhnya dari warga kampung Naga yang tercermin dalam bahasa lokal Sunda yang dapat penulis deskripsikan dari hasil penelitian.

Maksud dari “*kesederhanaan*” adalah kesederhanaan ungkapan dalam bertata bahasa, kesederhanaan berbahasa sehingga menunjukkan kesederhanaan pola pikir. “*Kepolosan*” makna dari pesan yang disampaikan terbebas dari muatan lain seperti politik, ekonomi atau modus-modus lainnya, mereka sangat polos sepolos dari ketiadaan kepentingan. “*Keakraban*” maksudnya adalah dengan bahasa sunda kasar atau “*Loma*” menempatkan semua orang sama, sehingga terkesan keakraban dalam berbicara dengan tidak terbebani dengan siapa lawan berbicara, bagaimana harus bersikap atau ungkapan kosa kata apa yang pantas dan tidak pantas, semua luput dari pengetahuan berbahasa, sehingga mereka bebas mengutarakan perasaannya dengan tidak perlu khawatir pada pihak lawan bicara.

Bahasa merupakan salah Core Ethic Value bagi pembentukan karakter atau jati diri. Oleh karenanya merupakan tanggung kita bersama dalam menjaga, menuturkan dan memberi bimbingan kepada para anak-anak bangsa, peserta didik, keluarga dan lingkungan dengan pendidikan berbahasa yang baik dan benar.

CONCLUSION

Simpulan dari Penelitian tentang Pembentukan Jati Diri Melalui Kearifan Bahasa Lokal Kampung Naga Sebagai Core Ethic Value Dalam Berkomunikasi, sebagai berikut:

1. Aspirasi dan ekspektasi warga kampung Naga terhadap perubahan nilai-nilai social khususnya penggunaan bahasa, mereka masih tetap mempertahankan bahasa lokal Sunda Kasar atau ***Loma*** sebagai bahasa pengantar keseharian. Pendapat mereka mempertahankan kearifan bahasa lokal atau “***bahasa karuhun***” adalah harga mati. Kearifan bahasa lokal warga kampung Naga Tasikmalaya sebagai core ethic value dalam berkomunikasi adalah sebagai upaya dalam melestarikan budaya karuhun yang terus diwariskan kepada generasi setelahnya dan upaya menginternalisasikan nilai-nilai yang sederhana dan mudah dipahami dan bebas mengeksplorasi apa yang menjadi buah pikirannya sebagai ideantitas dari warga kampung Naga dalam berinteraksi serta berkomunikasi.

2. Kearifan bahasa lokal warga kampung Naga yang bisa dijadikan sebagai core ethic value berkomunikasi dalam pembentukan Jati Diri adalah **“Kesederhanaan”, “Kepolosan” dan “Keakraban”**. Maksud dari “kesederhanaan” adalah kesederhanaan ungkapan dalam bertata bahasa, kesederhanaan berbahasa sehingga menunjukkan kesederhanaan pola pikir. “Kepolosan” makna dari pesan yang disampaikan terbebas dari muatan lain seperti politik, ekonomi atau modus-modus lainnya, mereka sangat polos sepolos dari ketiadaan kepentingan. “Keakraban” maksudnya adalah dengan bahasa sunda kasar atau “Loma” menempatkan semua orang sama, sehingga terkesan keakraban dalam berbicara dengan tidak terbebani dengan siap berbicara Bahasa merupakan cerminan dari sebuah jati diri perseorangan maupun kelompok pengguna, dan bahasa dapat menjadi salah Core Ethic Value bagi pembentukan **Jati Diri** bangsa.

Saran

Kemurnian dari Kearifan lokal dapat dipertahankan bukan karena **“disengajakan untuk hidup dalam kebaheulaan”**, namun paradigma tersebut saatnya untuk dirubah menjadi **hidup dalam kecerdasan yang dapat menghargai budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat beragam**. Sehingga masyarakat tahu bersikap, kapan dan apa yang harus dipertahankan atau dirubah dari nilai-nilai tradisi yang tidak sesuai.

Pada hakekatnya Allah SWT menciptakan manusia sebagai Kholifah di Bumi ini adalah untuk mengelola alam semesta dengan segala isinya dengan cerdas dan sesuai dengan syar`i (aturan) Allah, sehingga keberadaan manusia benar-benar manfaat bagi kehidupannya. Dan inilah hakekat dari sebuah karakter yang dapat diadopsi dari penelitian di kampung Naga terkait kearifan Bahasa Lokal sebagai salah satu core Ethic Value kebudayaan bagi kehidupan berbangsa dan beragama.

عَنْ رَجَاءِ بْنِ حَيَوَةَ قَالَ: مَا أَحْسَنَ الْإِسْلَامَ وَ يُزَيِّنُهُ الْإِيمَانُ وَمَا أَحْسَنَ الْإِيمَانَ وَ يُزَيِّنُهُ التَّقْوَى وَمَا أَحْسَنَ التَّقْوَى وَ يُزَيِّنُهُ الْعِلْمُ وَمَا أَحْسَنَ الْعِلْمَ وَ يُزَيِّنُهُ الْحِلْمُ وَمَا أَحْسَنَ الْحِلْمَ وَ يُزَيِّنُهُ الرِّفْقُ.

Artinya : Dari Raja` bin Hayat, ia berkata: “ Betapa indahnya Islam yang dihiasi iman, betapa indahnya iman yang dihiasi taqwa, betapa indahnya taqwa yang dihiasi ilmu, betapa indahnya ilmu yang dihiasi kesabaran, dan betapa indahnya kesabaran yang dihiasi kasih sayang”.

Berbahasa dengan baik dan benar dengan memperhatikan tata kesopanan, kesantunan, dan mengenal siapa teman bicara adalah point penting yang tidak bisa diabaikan sebagai jati diri seseorang apalagi bagi seorang muslimin. Firman Allah SWT:

قال الله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبِطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ () إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ. (الحجرات : 2-3)

Artinya : Allah SWT berfirman : “ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian mengeraskan suara kepadanya sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amal-amal kalian sedangkan kalian tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang Allah telah menguji hati mereka untuk bertaqwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Hujurat [49] : 2-3)

Alhamdulillah

Allahu `alam.

Sumedang, 05 Januari 2018.

REFERENCES

- Al-Qur`anul Karim. 2005. *Allaku`anul Karim Terjemahan*. Jakarta: AlHuda Kelompok Gema Insani.
- Aan Hasanah.2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosio Linguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elis Suryani dan Anton Charliyan.2013. *Manguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariaz Print.
- Endang Poerwati. 2011. Meneratas nilainilai moral dan pendidikan karakter dalam Naskah wulangreh dan Wedhatama. Diunduh 03 Maret 2014. Kongres Bahasa Jawa 5-ki Demang.com
- Kridalassana.1982. dalam Elis Suryani. 2013. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariaz Print.
- Magdalia Alfian. *Potensi kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri dan kareakter Bangsa*. Magdalia Alf 10@yahoo.com. Diunduh tanggal 15 Mei 2014.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S.Takdir Alisyahbana.op.cit h. 207-208. Dalam Jaih Mubarak. 2008. *Sejarah Peradan Islam*. Bandung: CP Pustaka Islamika.
- S.Takdir Alisyahbana.1980.*Antropologi Baru*. Jakarta:Dian Rakya
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (penghimpunan).1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suganda, Elis Suryani dan Anton Charliyan. 2010. Menguak Tabir kampung Naga. 2013. Bandung: Dzulmariaz
Thomas Lickona. [www. Cortland.edu/character/abou tus.html](http://www.Cortland.edu/character/aboutus.html).